

**DRAFT ARTIKEL PENELITIAN PEMBINAAN/KAPASITAS PEMULA  
TAHUN ANGGARAN 2020**

**Efek Perkembangan Teknologi Terhadap Konflik di Indonesia**

*(The Effect of Information Technology to Indonesia's Conflict Incidence)*



Universitas Islam Negeri  
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

**Peneliti :**

**Najwa Khairina, S.E, M.A**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN) LP2M  
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**2020**

## **Abstrak**

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas tentang keterkaitan antara perkembangan teknologi komunikasi dengan tahapan perkembangan pembangunan sebuah negara. Di sisi yang lain, banyak kajian yang juga telah dilakukan untuk melihat determinan konflik dari sisi sosial-ekonomi. Akan tetapi literatur yang mengkaji hubungan antara konflik dengan teknologi informasi sangat minim. Fakta di lapangan seringkali menunjukkan bahwa akses terhadap jaringan seluler telah menggeser pola komunikasi masyarakat, dan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet. Peneliti menduga bahwa pergeseran pola komunikasi masyarakat tersebut dapat meningkatkan potensi konflik karena kesalahpahaman, percaya akan berita palsu yang beredar massif di internet, serta juga berperan dalam meningkatkan tindakan kriminalitas di tengah masyarakat. Dalam kajian ini, peneliti ingin menguji sejauh mana dampak keberadaan akses internet terhadap konflik dan tindakan kriminalitas. Dengan menggunakan data survey potensi desa, dalam kajian ini diestimasi sejauh mana dampak keberadaan akses internet terhadap konflik dan kejadian tindak kriminalitas di tengah masyarakat.

*Kata Kunci:* Konflik, internet, teknologi informasi, Indonesia

*Klasifikasi JEL:* D74, H56, O10, O33

## **Pendahuluan**

Secara umum konflik dapat dibagi menjadi dua berdasarkan skalanya, yakni konflik skala besar dan konflik skala kecil atau sering juga disebut sebagai konflik lokal. Jumlah kejadian konflik yang cukup besar seringkali kita temui di negara-negara berkembang dan negara miskin di dunia. Isu tentang konflik serta hal-hal yang memicu terjadinya konflik telah banyak dibahas oleh banyak peneliti di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh (Ray & Esteban, 2017) menunjukkan bahwa isu ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memainkan peran yang krusial dalam memicu terjadinya konflik. Dari sisi konflik yang terjadi di level daerah, (Moser & Rodgers, 2005) menyebutkan bahwa konflik lokal memiliki potensi yang sangat kuat untuk meningkat menjadi konflik dengan skala yang lebih besar. Eskalasi konflik lokal menjadi konflik dengan skala yang lebih besar tentu saja akan berakibat pada kerugian yang sangat besar, baik dari sisi materi maupun non materi. Sehingga, pemerintah harus memiliki langkah-langkah antisipatif, agar konflik lokal maupun regional tidak meluas dan menimbulkan kerugian yang lebih besar di sisi pemerintah maupun masyarakat.

Pada masa ini dimana perkembangan teknologi informasi terjadi dengan sangat cepat, dan penggunaan teknologi terjadi dengan sangat massif di seluruh lapisan masyarakat, maka kita bisa melihat terjadinya pergeseran perilaku serta kondisi sosial di masyarakat. Selain itu, dengan meluasnya akses internet dan perkembangan platform-platform sosial media yang sangat luas akan mempermudah jalannya komunikasi. Sayangnya, kemudahan komunikasi secara tidak langsung ini dapat menimbulkan masalah baru. Kesalahpahaman akan dapat mudah terjadi karena adanya ketidakmampuan untuk melihat ekspresi wajah, gerak tubuh serta intonasi suara secara langsung yang kemudian dapat memicu terjadinya konflik.

Selama dekade terakhir, negara berkembang melakukan percepatan pembangunan untuk memperluas akses teknologi informasi dan komunikasi yang ditandai dengan adanya perubahan signifikan kepemilikan telepon seluler dan penggunaan sosial media. Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang ini memainkan peran yang cukup penting dalam peningkatan konflik di negara berkembang (Ray & Esteban, 2017). Secara teoritis, hubungan antara teknologi komunikasi dan konflik belum dapat dijelaskan secara eksplisit. Berdasarkan literatur yang berkembang, (Gohdes, 2018) membahas mengenai hubungan positif antara kemajuan teknologi komunikasi yang cepat dengan pembangunan ekonomi yang kemudian berpengaruh terhadap munculnya konflik sipil.

Komunikasi elektronik juga memainkan peran penting dalam menekan kemunculan konflik melalui koordinasi dan efisiensi komunikasi. (Wilson III, 1998) mengungkapkan adanya kemajuan teknologi satelit dapat menurunkan biaya komunikasi, meningkatkan kecepatan transmisi informasi dan juga memperluas wilayah yang terkoneksi secara langsung.

Pengembangan alat dan media komunikasi juga memiliki dampak positif yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara efektif dan menghindari kesalahpahaman yang terjadi antar individu maupun kelompok. Dampak positif lain adalah pemerintah lokal maupun institusi pemerintahan lain dapat memanfaatkan teknologi informasi ini untuk menyampaikan informasi publik, mensensor konten, dan mengumpulkan data yang dapat mencegah munculnya sumber konflik yang mungkin akan terjadi (Weidmann, 2015). Sebaliknya, peningkatan akses teknologi komunikasi dan penggunaan sosial media juga dianggap dapat memicu penyebaran rumor dan laporan palsu yang merupakan stimulus terjadinya konflik. (Kiesler, 2014) mengungkapkan bahwa komunikasi elektronik dapat membentuk kebiasaan baru untuk merekonstruksi sistem sosial yang kemudian akan mempengaruhi persz orang-orang mengenai konflik dan keterlibatan mereka di dalamnya. Sebagai contoh, penggunaan aplikasi sosial media sebagai alat komunikasi dapat berkontribusi terhadap eskalasi konflik yakni dengan penerusan informasi ke beberapa orang dan kelompok yang diketahui memiliki persepsi yang beragam dan kasar terhadap isu yang disebar. Lebih lanjut, komunikasi berbasis tulisan dapat mendorong adanya misinterpretasi. Komunikasi yang tidak dilaksanakan secara langsung dan *face to face* menimbulkan kesulitan dalam memahami makna kalimat dan menerjemahkan emosi yang tersampaikan melalui pesan teks tersebut. Kesalahpahaman itulah yang kemudian berkembang lebih dalam menjadi sebuah konflik.

Berdasarkan bukti empiris yang cukup terbatas, adanya peningkatan teknologi komunikasi dapat menjadi pemantik terjadinya konflik lokal. (Petrova & Yanagizawa-Drott, n.d.); (Yanagizawa-drott, 2014) dalam penelitiannya menggunakan *Radio station* sebagai proksi diseminasi komunikasi ditujukan untuk melakukan propaganda penyiaran mengenai genosida di Rwanda. Penelitian tersebut menemukan bahwa adanya liputan dari stasiun radio populer dapat meningkatkan konflik milisi. (Pierskalla & Hollenbach, 2013) juga mengungkapkan bahwa jangkauan seluler meningkatkan kemungkinan terjadinya konflik kekerasan di Afrika. Penelitian yang dilakukan oleh (Warren, 2015) juga menemukan bukti yang mendukung adanya hubungan positif antara penetrasi sosial media yang diambil dari data jangkauan telepon seluler dengan kekerasan kolektif, yang secara khusus terjadi di wilayah Afrika yang memiliki akses yang rendah terhadap infrastruktur media massa. Meskipun begitu, penemuannya juga mengungkapkan bahwa penetrasi radio juga memberikan efek yang dapat meredam konflik lokal.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menginvestigasi pengaruh teknologi komunikasi terhadap konflik lokal di Indonesia. Penulis beragumen bahwa kemajuan teknologi informasi merupakan bagian dari proses pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengumpulkan dan mentransfer informasi tanpa terhalang jarak geografis. Penelitian ini menggunakan survey potensi desa Indonesia yang mencakup informasi mengenai konflik lokal dan ketersediaan internet di desa di tahun 2019 yang secara empiris akan menguji hubungan antara teknologi informasi dan konflik. Estimasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa desa dengan ketersediaan internet cenderung rentan terhadap konflik lokal dan memiliki angka konflik yang lebih tinggi.

Penelitian ini turut berkontribusi terhadap literatur yang membahas mengenai konflik dalam dua macam aspek. Yang pertama, penelitian ini berkontribusi terhadap perdebatan yang membahas tentang pengaruh teknologi komunikasi terhadap konflik. Strategi empiris penelitian ini yang memakai pengukuran adanya teknologi komunikasi dengan menggunakan proksi ketersediaan akses internet di desa. Penelitian ini juga melengkapi penelitian empiris sebelumnya yang menyatakan bahwa adanya konflik dipicu propaganda komunikasi lebih luas melalui stasiun radio (Yanagizawa-drott, 2014), dan sosial media ((Lee, 2016); (Warren, 2015)) dan telepon seluler (Pierskalla & Hollenbach, 2013). Kedua, penelitian ini menambahkan diskusi mengenai sumber konflik di negara berkembang yang cukup rentan terhadap konflik. Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi komunikasi dapat meningkatkan konflik lokal dalam negeri di negara-negara berkembang.

Studi empiris terakhir menjelaskan bahwa konflik dalam negeri di negara-negara berkembang dipicu oleh alokasi sumber daya alam atau lahan (Janus, 2012), (Morelli & Rohner, 2015), ((Berman et al., 2017), (Lei & Michaels, 2014), perbedaan ras dan etnis (Bosker & de Ree, 2014), guncangan ekonomi (Janus & Riera-Crichton, 2015), dan kualitas lembaga lokal (Wig & Tollefsen, 2016). Terakhir, penelitian ini memperluas penemuan tentang determinan konflik lokal di Indonesia yang mencakup pembangunan ekonomi, etnis, ketidakjelasan hak milik (Barron et al., 2009) pemerintahan lokal yang turun menurun ((Bazzi & Gudgeon, 2016), desentralisasi fiskal ((Tadjoeddin et al., 2012) dan kecenderungan untuk saling bergantung secara spasial (Sujarwoto, 2017).

Tulisan ini disajikan dalam susunan sebagai berikut. Bagian 1 memaparkan latar belakang penelitian, Bagian 2 membahas diskusi tentang tren terkini dari konflik lokal di Indonesia. Bagian 3 menjelaskan mengenai metodologi yang memuat dataset dan pendekatan empiris untuk menjelaskan hubungan antara teknologi komunikasi dan kemungkinan adanya konflik. Bagian 4 mendiskusikan hasil penelitian. Bagian 5 menyimpulkan hasil penelitian.

## **Tinjauan Literatur**

Bagian ini memberikan gambaran tentang kondisi geografis dan sosial Indonesia yang mungkin terkait dengan kerentanan negara terhadap konflik. Sebagai negara terpadat keempat di dunia, Indonesia memiliki 1.340 etnis berbeda yang tersebar di lebih dari tujuh belas ribu pulau. Selain perbedaan etnis, Indonesia juga terdiri dari enam kepercayaan agama resmi, selain dari sejumlah agama atau sekte tidak resmi yang tidak diketahui jumlahnya. Keberadaan keragaman etnis dan agama dianggap terkait dengan kemungkinan munculnya konflik yang lebih tinggi ((Barron et al., 2004)

Indonesia telah mengalami beberapa konflik lokal berskala besar dalam beberapa dekade terakhir, yang dipicu dan disebabkan oleh permasalahan etnis dan agama. Beberapa konflik lokal terjadi antara pendatang dan penduduk lokal akibat kebijakan migrasi pada masa rezim mantan Presiden Indonesia Soeharto, yang dikenal sebagai Orde Baru. Konflik lokal tersebut diakibatkan oleh marginalisasi penduduk asli (Schulze, 2017). Serangkaian konflik lokal berskala besar baru-baru ini kemungkinan besar terkait dengan pasca jatuhnya Soeharto pada tahun 1998. Selama itu, Indonesia mengalami krisis ekonomi terparah sejak kemerdekaan. Perekonomian nasional berkontraksi lebih dari 13%, melipatgandakan angka kemiskinan nasional, dan meningkatkan angka pengangguran. Konflik pada awalnya muncul karena adanya kekecewaan publik terhadap pemerintah dan korupsi yang telah mengakar. Orang-orang terprovokasi oleh rasisme terhadap orang Tionghoa-Indonesia dan menyebabkan konflik meningkat, dengan perkiraan lebih dari 1.000 kematian. Konflik ini kemudian diikuti oleh beberapa konflik lokal lainnya yang dipicu tidak hanya oleh perbedaan suku dan agama tetapi juga oleh ketidakstabilan politik.

Konflik terjadi di Maluku, Poso, Aceh, dan Papua. Konflik tersebut meningkat menjadi kekerasan berskala besar, yang menyebabkan kerusakan harta benda yang cukup besar dan mengakibatkan banyak korban jiwa dan luka-luka. Kepercayaan terhadap institusi negara di bidang keamanan dan peradilan tergerus akibat isu korupsi, sedangkan mekanisme lokal untuk penegakan hukum belum sepenuhnya berkembang. Lemahnya mekanisme lokal untuk memberantas akar kekerasan menjadi penyebab utama terjadinya konflik lokal tersebut di atas. Insiden konflik lokal menurun seiring dengan transisi ekonomi dan politik menuju era reformasi membawa stabilitas kondisi keamanan nasional.

Eskalasi konflik tersebut terutama dipicu oleh perbedaan identitas seperti suku, agama, ras, atau tindakan separatisme. Bentuk kekerasan lokal yang paling umum adalah pengepungan (Welsh, 2008). (Tadjoeddin & Murshed, 2007) menggarisbawahi bahwa kekerasan sosial yang berkisar pada vigilantisme dan tawuran kelompok sering terjadi pada tingkat yang dapat dikatakan rutin. Jenis

kekerasan ini jarang dipelajari dan penggalian lebih detail informasi dalam masalah tersebut mungkin dapat memberikan petunjuk tentang akar penyebab konflik sosial di Indonesia.

Data Survei Desa Indonesia (PODES) tahun 2011 dan 2014 menunjukkan peningkatan konflik di beberapa wilayah di Pulau Jawa, Papua, dan Sulawesi, sedangkan tren penurunan terjadi di Provinsi Riau dan Banten. Jumlah insiden konflik tertinggi terjadi di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah, Papua bagian timur, dan Kepulauan Maluku. Dari tahun 2011 hingga 2014, jenis konflik antara lain adalah perlawanan warga terhadap pemerintah daerah atau aparat keamanan serta antara warga di desa yang sama, antar desa atau etnis yang berbeda, dan banyak lagi.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas akar permasalahan yang dapat memicu konflik lokal di Indonesia. Barron dkk. (2009) mengemukakan bahwa pola konflik lokal di Indonesia secara umum terbagi atas tiga sumber masalah utama, yaitu ketimpangan dan heterogenitas penduduk, faktor ekonomi, dan faktor kelembagaan yang lemah. Meski demikian, ketimpangan saja tidak cukup untuk memicu konflik lokal.

(Tadjoeddin et al., 2012) berpendapat bahwa desentralisasi fiskal di pulau Jawa di Indonesia dapat meredakan kejadian konflik. Sementara itu, pemekaran kabupaten yang pada gilirannya menggeser pengaruh politik dan kekuasaan kepada pemerintah daerah, dapat lebih mendorong terjadinya konflik lokal akibat sengketa sumber daya publik dan masalah etnis atau keragaman lainnya (Bazzi & Gudgeon, 2016). Efek perselisihan pada konflik lokal kemungkinan besar lebih kuat antara penduduk lokal dan pendatang, dan terutama untuk bagian timur Indonesia (Bräuchler, 2017) dan (Schulze, 2017).

Lebih lanjut (Tadjoeddin & Murshed, 2007) menemukan bahwa konflik kekerasan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan tahapan pembangunan negara. Menurut studi ini, dengan mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dan mengurangi kemiskinan, suatu negara dapat mengalami pengurangan kekerasan yang substansial. Selain faktor pertumbuhan dan kemiskinan, pendidikan juga ditemukan berkorelasi dengan konflik kekerasan, dengan titik balik pendidikan selama 7,4 tahun, pendidikan akan memiliki pengaruh pengurangan kekerasan yang signifikan. Kombinasi resesi ekonomi, pendapatan rendah dan kualitas sumber daya manusia yang rendah akan menciptakan kerentanan dan frustrasi dalam masyarakat yang dengan mudah dapat berubah menjadi konflik kekerasan.

Kemajuan teknologi informasi telah meningkatkan kemampuan individu untuk mengumpulkan dan mentransfer informasi tanpa memandang jarak geografis. Revolusi teknologi informasi pada abad kedua puluh ditandai dengan teknologi satelit yang semakin menurunkan biaya komunikasi, meningkatkan kecepatan transmisi informasi dan juga memperluas area yang dapat dihubungkan secara langsung (Wilson III, 1998).

Namun, revolusi teknologi informasi telah memberikan dampak dua sisi yang sifatnya sangat berbeda. Di satu sisi, kemajuan perangkat komunikasi dan media, telah memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif, terhindar dari kebingungan, dan memudahkan pencarian informasi. Di sisi lain, peningkatan akses ke perangkat komunikasi, dan penggunaan aplikasi seperti media sosial, telah memicu munculnya laporan palsu dan penyebaran rumor (Hitlin, 2003) yang dapat memicu konflik. Selain itu, Kiesler (2014) menyatakan bahwa komunikasi elektronik membentuk kebiasaan baru, membangun sistem sosial baru dan dengan demikian akan mempengaruhi persepsi masyarakat tentang konflik dan cara mereka terlibat di dalamnya.

Sebagai gambaran, masyarakat yang menggunakan aplikasi media sosial sebagai alat komunikasi dapat berkontribusi pada eskalasi konflik dengan cara meneruskan informasi kepada orang atau sekelompok orang yang diketahui memiliki persepsi kasar dan merugikan atas isu yang dibawa oleh informasi yang diteruskan tersebut. Lebih lanjut, komunikasi berbasis ketikan juga dapat menyebabkan salah tafsir, karena kurangnya gerakan emosional yang tersirat. Karena kedua belah pihak tidak berkomunikasi secara langsung, terkadang sulit untuk memahami makna teks dan membedakan emosi yang tertanam dalam pesan teks. Karenanya, kesalahpahaman melalui komunikasi internet berbasis teks dapat berkembang menjadi konflik.

Di sisi lain, komunikasi elektronik juga dapat berperan untuk meredam konflik melalui koordinasi dan komunikasi yang efisien. Orang-orang dapat dengan mudah berbagi informasi, berita, atau mengkomunikasikan ide-idenya tanpa hambatan yang berarti. Selain itu, pemerintah daerah atau lembaga pemerintah lainnya juga dapat menyampaikan pengumuman publik yang dapat menangkal sumber konflik yang kemungkinan benar.

Penelitian sebelumnya telah memberikan berbagai argumen teoritis tentang mekanisme penggunaan teknologi komunikasi untuk melakukan pemberontakan. Namun, tidak semua protes berubah menjadi kekerasan terorganisir, dan tidak semua konflik kekerasan memicu protes massa yang luas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jangkauan telepon seluler akan lebih cenderung memicu lebih banyak konflik dibandingkan dengan daerah dengan jangkauan telepon seluler yang kurang hingga terbatas (Pierskalla dan Hollenbach, 2013). Namun, berbeda dengan temuan ini, (Weidmann, 2015) mengemukakan bahwa konflik kekerasan lebih mungkin dilaporkan ketika komunikasi selama konflik tersebut ditengahi oleh telepon seluler atau internet. Dengan demikian, akan ada kemungkinan bias berdasarkan data pengamatan kekerasan.

Sejumlah penelitian telah memberikan bukti dan fakta bahwa teknologi komunikasi modern telah digunakan untuk meningkatkan ketegangan etnis. (Goldstein & Rotich, 2008) berpendapat bahwa telepon seluler tidak hanya digunakan sebagai alat untuk

mengkoordinasikan aksi protes, tetapi juga digunakan untuk memancing kebencian antar etnis. Dalam penelitian mereka, mereka menunjukkan kasus Kenya di mana warganya menerima pesan teks di ponsel mereka yang isinya sebagian besar adalah kebencian dan provokasi untuk mengungkapkan ketidakpuasan terhadap hasil pemilu secara kasar. Penggunaan platform media untuk menyebarkan pesan kebencian bukanlah hal baru, salah satu contoh yang paling menonjol adalah pengumuman radio yang memicu kasus genosida Rwanda (Yanagizawa-Drott, 2014). Bukti lintas negara oleh (Bailard, 2015) menunjukkan bahwa ponsel dapat mendukung suatu kelompok etnis untuk berkomunikasi tanpa adanya hambatan, hal tersebut membantu mereka untuk berkomunikasi lebih efektif, berbagi ide yang berpotensi menjadi penyebab konflik, seperti perselisihan sosial, keluhan atau ketegangan politik.

Era internet telah mengubah mekanisme komunikasi antar manusia. Dengan dominasi konten yang dibuat pengguna secara dinamis di blog dan berbagai platform media sosial, komunikasi dan distribusi informasi telah mengalami perubahan drastis. Implikasi dari ketegangan politik yang berpindah dari situs statis ke dinamis, serta perpindahan dari ponsel biasa ke smartphone masih belum banyak dipelajari. Selain itu, maraknya kepemilikan perangkat pribadi dan rumah tangga yang terkoneksi melalui internet kemungkinan besar berhubungan dengan maraknya konflik kekerasan. Selain itu, sifat internet sangat bervariasi di berbagai negara. (Deibert et al., 2011) berpendapat bahwa pengalaman pengguna internet sebagian besar dibentuk oleh hukum dan peraturan nasional. Semakin banyak negara yang bersedia untuk menutup seluruh akses internet selama terjadinya kerusuhan politik (Gohdes, 2018).

## **Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Podes (Potensi Desa) 2011 dan 2014 untuk analisis deskriptif dan data Podes 2019 untuk analisis regresi. Data Podes merupakan survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik untuk memperoleh fakta-fakta mengenai potensi serta kondisi sosial ekonomi desa di Indonesia. Variabel-variabel yang diambil datanya dalam survey podes diantaranya adalah topografi wilayah, lokasi desa, infrastruktur desa, kondisi keamanan dan tingkat kriminalitas yang terjadi di desa, kondisi kesehatan masyarakat desa, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan. Survey Podes dilakukan selama tiga tahun sekali dan mencakup 73,709 desa di seluruh Indonesia.

## **Model Analisis Empiris**

Untuk melakukan estimasi terhadap hubungan antara perkembangan teknologi informasi terhadap konflik, peneliti menggunakan model estimasi regresi dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Persamaan 1 : Jumlah konflik} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

$$\text{Persamaan 2 : Jumlah korban meninggal} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

Persamaan 3 : Jumlah korban luka =  $\alpha + \beta_1 * Internet + e$

Persamaan 4 : Jumlah kejahatan narkoba =  $\alpha + \beta_1 * Internet + e$

Persamaan 5 : Jumlah kejahatan asusila =  $\alpha + \beta_1 * Internet + e$

Persamaan 6 : Jumlah Korupsi =  $\alpha + \beta_1 * Internet + e$

Dimana:

Jumlah Konflik : Jumlah kejadian konflik di desa pada tahun 2019

Jumlah Korban Meninggal : Jumlah korban meninggal akibat kejadian konflik yang dilaporkan di tahun 2019

Jumlah korban luka : Jumlah korban meninggal akibat kejadian konflik yang dilaporkan di tahun 2019

Jumlah Kejahatan Narkoba : Jumlah Kasus Kejahatan Narkoba yang dilaporkan di tahun 2019

Jumlah Kejahatan Asusila : Jumlah Kasus Kejahatan Asusila yang dilaporkan di tahun 2019

Jumlah Kejahatan Korupsi : Jumlah Kasus Kejahatan Korupsi yang dilaporkan di tahun 2019

Internet : Ketersediaan internet di desa (1 ada; 0 tidak ada)

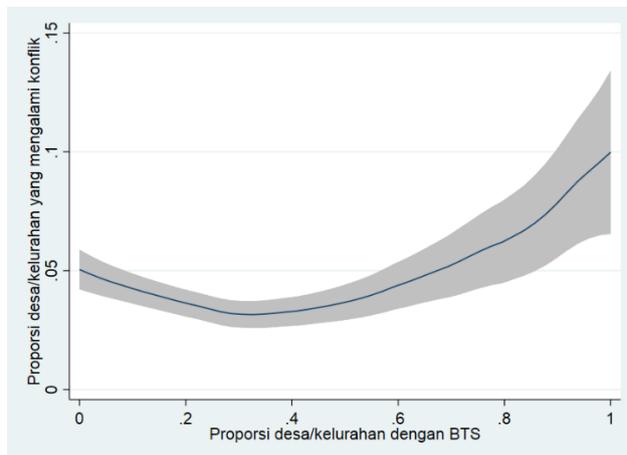
$\beta$ : koefisien beta di setiap persamaan regresi menunjukkan elastisitas pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen.

e : Standar Error

## Analisis dan Pembahasan

### Analisis Deskriptif

#### Grafik 1. Perbandingan Proporsi BTS dengan Jumlah Konflik



Sumber: Survey Podes (2011 dan 2014 diolah)

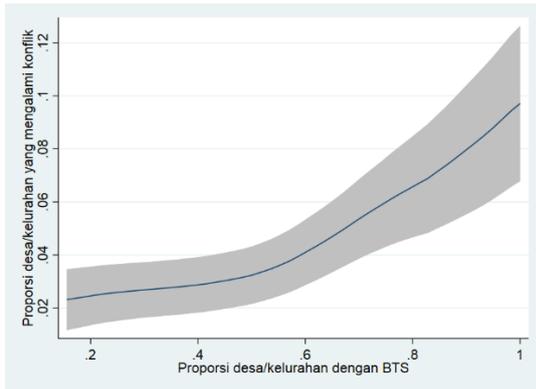
Gambar di atas menunjukkan perbandingan antara jumlah Desa/Kelurahan yang memiliki Menara BTS dengan jumlah kejadian konflik di desa pada keseluruhan sampel. Menara BTS adalah pemancar sinyal satelit yang menghubungkan sinyal telepon seluler dalam radius tertentu di sekitar Menara dengan sinyal satelit sehingga Dengan melihat trendnya dapat disimpulkan bahwa semakin besar proporsi jumlah BTS, semakin besar proporsi desa/kelurahan yang mengalami konflik. Hal ini menunjukkan bahwa fakta di lapangan searah dengan hipotesis dalam studi ini. Yakni semakin

banyak BTS yang dibangun di setiap desa/kelurahan akan meningkatkan aksesibilitas penduduk desa terhadap sinyal telepon seluler. Atau dengan kata lain, semakin banyak BTS dibangun di sebuah desa/kelurahan, maka semakin baik dan lancar sinyal telepon seluler yang diterima oleh penduduk desa. Hal ini akan menyebabkan lancarnya jaringan komunikasi yang dapat diakses oleh penduduk desa. Sinyal telepon seluler yang kuat dan lancar tentu akan menunjang akses masyarakat desa terhadap berbagai informasi yang tersebar melalui dunia maya, baik dari berbagai platform berita online maupun media sosial.

Dengan meluasnya akses terhadap telepon seluler ditambah adanya sinyal yang kuat menyebabkan pergeseran pola komunikasi dan persepsi dalam berinteraksi. Ruang interaksi yang berpindah ke dunia maya memiliki dua sisi sekaligus, satu sisi manfaat yakni arus informasi yang cepat dan relatif tanpa hambatan dimana kita bisa mengetahui informasi apapun tanpa ada pembatasan informasi dari pemerintah atau otoritas keamanan yang berwenang. Di sisi lain adalah ancaman terhadap timbulnya konflik sosial dari perselisihan yang terjadi di ruang maya. Kelemahan utama dari interaksi yang dilakukan secara tidak langsung di dunia maya adalah antar individu tidak bisa melihat ekspresi wajah, intonasi suara maupun isyarat tubuh lainnya yang dapat memberikan indikasi atas emosi yang terkandung di dalam pesan yang disampaikan, sehingga rentan menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, arus informasi yang sangat deras di media sosial dan sering bercampurnya informasi yang benar dan informasi palsu membuat masyarakat pengguna platform-platform media sosial tersebut tidak bisa memilah kebenaran informasi. Provokasi akan mudah sekali dilakukan melalui pesan berantai di media sosial, selain itu ujaran kebencian juga memicu timbulnya konflik antar golongan atau antar kelompok masyarakat.

Kembali kepada Gambar 1 diatas, nilai proporsi BTS yang ditunjukkan pada sumbu X memiliki interpretasi persentase jumlah desa yang memiliki setidaknya satu Menara BTS di kabupaten/kota terkait. Proporsi BTS 0.4 berarti bahwa terdapat 40% desa yang memiliki setidaknya satu Menara BTS di kabupaten/kota terkait. Bila dikaitkan dengan nilai proporsi konflik, kita dapat melihat bahwa pada proporsi jumlah desa yang memiliki BTS sebesar 0-0.4, jumlah proporsi konflik cenderung stabil di kisaran 0.5. Hal ini menunjukkan adanya konflik laten yang sudah terjadi secara rutin di tengah-tengah masyarakat desa yang tidak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya Menara BTS di lingkungan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa dengan melihat data pada seluruh desa di Indonesia, proporsi konflik laten atau konflik rutin yang terjadi di masyarakat desa cukup besar.

**Grafik 2. Perbandingan Proporsi Jumlah BTS dan Konflik di Pulau Jawa**

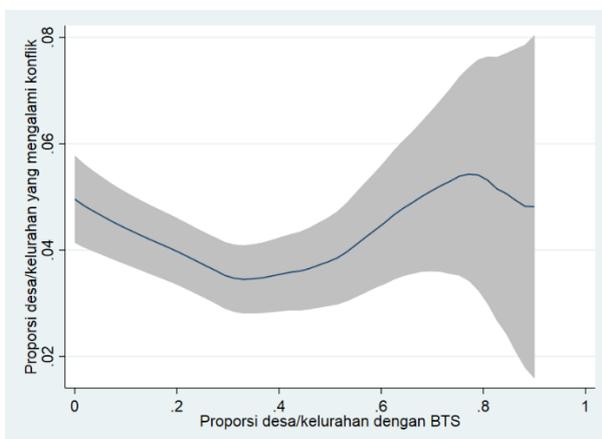


Sumber: Survey Podes (2011 dan 2014, diolah)

Gambar 2 menunjukkan perbandingan proporsi desa yang memiliki BTS dengan konflik yang terjadi di desa terkait di Pulau Jawa. Dengan membatasi sampel hanya di pulau Jawa kita dapat melihat perbedaan yang signifikan antara kondisi di pulau Jawa dengan gambaran kondisi agregat di Seluruh Indonesia. Konflik rutin yang dilihat dari proporsi awal jumlah konflik saat proporsi BTS berjumlah 0, adalah sangat kecil, yakni di kisaran 0.2 (20%). Selain itu, grafik yang meningkat lebih curam menggambarkan pengaruh yang lebih kuat dari proporsi jumlah BTS dengan bertambahnya jumlah konflik di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan kecilnya proporsi konflik laten yang ada di Pulau Jawa namun di sisi lain pengaruh penggunaan teknologi sangat besar terhadap peningkatan konflik.

Dengan adanya pembangunan infrastruktur teknologi dan komunikasi yang sangat pesat di pulau Jawa membuka akses masyarakat terhadap jaringan seluler dan internet. Sehingga, dapat kita lihat kepemilikan telepon seluler dan akses internet yang cukup massif pada penduduk pulau Jawa. Hal ini tentu sejalan dengan fakta yang digambarkan oleh Grafik 2 diatas, bahwa terdapat peningkatan konflik yang signifikan akibat perkembangan proporsi jumlah BTS yang dibangun di desa. Sebagaimana hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti bahwa semakin mudah dan masifnya akses masyarakat terhadap jaringan komunikasi seluler dan internet merupakan salah satu determinan yang mendorong timbulnya konflik.

### Grafik 3. Perbandingan Proporsi Jumlah BTS dan Konflik di Luar Pulau Jawa



Sumber: Survey Podes (2011 dan 2014, diolah)

Gambar 3 di atas menunjukkan perbandingan proporsi jumlah BTS dan Konflik di luar pulau Jawa. Berbeda dengan kondisi di pulau Jawa dimana jumlah proporsi konflik laten atau konflik rutin sangat kecil, di luar pulau Jawa, proporsi konflik rutin terlihat lebih besar dibandingkan proporsi konflik yang terjadi akibat bertambahnya jumlah Menara BTS di desa. Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa besaran proporsi konflik pada saat proporsi jumlah Menara BTS 0, adalah kisaran 0.5. Hal ini menunjukkan besaran proporsi konflik yang terjadi tanpa adanya Menara BTS. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa besaran proporsi konflik sebesar 0.5 disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar perkembangan teknologi informasi yang diprosikan oleh pembangunan Menara BTS.

Lebih jauh, dapat kita lihat pula dari grafik di atas, pada permulaan penambahan jumlah proporsi BTS di desa-desa di luar pulau Jawa, proporsi konflik cenderung menurun, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan semakin bertambahnya jumlah proporsi Menara BTS di desa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat indikasi dengan adanya pembangunan Menara BTS dan semakin meluasnya akses terhadap teknologi komunikasi maupun internet pada rentang proporsi tertentu memiliki peran menurunkan jumlah konflik, namun setelahnya jumlah proporsi konflik juga akan terdorong ke proporsi semula.

Dari ketiga grafik diatas, dapat kita lihat perbedaan kondisi perbandingan proporsi konflik dan jumlah Menara BTS antara total wilayah, Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa. Konflik laten yang tergambar pada grafik keseluruhan sampel merupakan kontribusi dari konflik laten yang terjadi di luar pulau Jawa. Sementara tren meningkatnya proporsi jumlah Menara BTS yang diiringi dengan peningkatan konflik terindikasi merupakan pengaruh dari pola konflik yang terjadi di pulau Jawa. Dimana, di pulau Jawa penggunaan telepon seluler dan akses internet terjadi dengan sangat massif. Pola pertumbuhan konflik yang berbeda ini dapat terjadi akibat perbedaan karakter masyarakat, histori konflik yang pernah terjadi dan menimbulkan konflik laten yang terpendam di antara kelompok masyarakat, serta faktor-faktor sosial ekonomi lainnya yang memiliki pola yang berbeda antar pulau-pulau besar di Indonesia.

## Hasil Estimasi Regresi

### Persamaan 1 :

$$\text{Jumlah konflik} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

#### - Uji Hipotesis Global (Uji F)

H0 : Model secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah konflik

H1 : Model secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah konflik

F-stat	Prob (F)
--------	----------

28.16	0.0000
-------	--------

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 1, diperoleh nilai F-stat sebesar 28.16 dan Prob (F) sebesar 0.000. Dari hasil estimasi ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka prob (F) sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa model persamaan 1 secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah konflik.

- **Uji Parsial (Uji t)**

H0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah konflik

H1 : Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah konflik

t-stat	P>[t]
5.31	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-stat sebesar 5.31 dan P>[t] atau p-value sebesar 0.0000. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka nilai p-value sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa internet memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah konflik.

- **Interpretasi koefisien regresi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 1, didapatkan hasil koefisien internet sebesar 0.0243072 dengan konstanta sebesar 0.0268084. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa internet memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah konflik. Artinya jika kekuatan sinyal internet naik 1 satuan, maka jumlah konflik akan mengalami kenaikan sebesar 2.43%. Dari hasil estimasi tersebut, kita juga dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0003 dengan *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0.0003 yang artinya 0.03% persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Persamaan 2 :**

$$\text{Jumlah korban meninggal} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

- **Uji Hipotesis Global (Uji F)**

H0 : Model secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korban meninggal

H1 : Model secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korban meninggal

LR-Chi <sup>2</sup>	Prob (Chi <sup>2</sup> )
0.30	0.5840

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 2, diperoleh nilai F-stat sebesar 0.30 dan Prob (F) sebesar 0.5816. Dari hasil estimasi ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka prob (F) sebesar 0.5816 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian kita tidak dapat menolak H0 dan menolak H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa model persamaan 2 secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korban meninggal.

- **Uji Parsial (Uji t)**

H0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah korban meninggal

H1 : Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah korban meninggal

z-stat	P>[z]
0.55	0.582

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-stat sebesar 0.55 dan P>[t] atau p-value sebesar 0.582. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka nilai p-value sebesar 0.582 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kita menerima H0 dan menolak H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa internet memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap jumlah korban meninggal.

- **Interpretasi koefisien regresi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 2, didapatkan hasil koefisien internet sebesar 0.0001763 dengan konstanta sebesar 0.0017465. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa internet memiliki pengaruh positif terhadap jumlah korban meninggal.

Artinya jika kekuatan sinyal internet naik 1 satuan, maka jumlah korban meninggal akan mengalami kenaikan sebesar 0.0001763. Dari hasil estimasi tersebut, kita juga dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0000 dengan *Pseudo R-Squared* adalah sebesar -0.0000.

**Persamaan 3 :**

$$\text{Jumlah korban luka} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

- **Uji Hipotesis Global (Uji Chi Square)**

H0 : Model secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korban luka

H1 : Model secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korban luka

LR-Chi <sup>2</sup>	Prob (Chi <sup>2</sup> )
47.8	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 3, diperoleh nilai F-stat sebesar 50.30 dan Prob (F) sebesar 0.000. Dari hasil estimasi ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka prob (F) sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian kita dapat menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub> dan memperoleh kesimpulan bahwa model persamaan 3 secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korban luka.

- **Uji Parsial (Uji t)**

H<sub>0</sub> : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah korban luka

H<sub>1</sub> : Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah korban luka

z-stat	P>[z]
7.03	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-stat sebesar 7.09 dan P>[t] atau p-value sebesar 0.0000. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka nilai p-value sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kita dapat menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub> dan memperoleh kesimpulan bahwa internet memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah korban luka.

- **Interpretasi koefisien regresi**

Marginal effect	P>[z]
0.0056897	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 3, didapatkan hasil koefisien internet sebesar 0.0056897 dengan konstanta sebesar 0.0097331. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa internet memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah korban luka. Artinya jika kekuatan sinyal internet naik 1 satuan, maka jumlah korban luka akan mengalami kenaikan sebesar 0.0056897. Dari hasil estimasi tersebut, kita juga dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0006 dengan *Pseudo R-Squared* adalah sebesar 0.0045 yang artinya 0.45% persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Persamaan 4 :**

$$\text{Jumlah kejahatan narkoba} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

- **Uji Hipotesis Global (Uji F)**

H0 : Model secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah kejahatan narkoba

H1 : Model secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah kejahatan narkoba

LR-Chi <sup>2</sup>	Prob>Chi <sup>2</sup>
520.37	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 4, diperoleh nilai LR-Chi<sup>2</sup> sebesar 520.37 dan Prob>Chi<sup>2</sup> sebesar 0.0000. Dari hasil estimasi ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka prob (F) sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa model persamaan 4 secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah kejahatan narkoba.

- **Uji Parsial (Uji t)**

H0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah kejahatan narkoba

H1 : Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah kejahatan narkoba

z-stat	P>[z]
22.92	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai z-stat sebesar 24.08 dan P>[z] atau p-value sebesar 0.0000. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka nilai p-value sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa internet memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kejahatan narkoba.

- **Interpretasi koefisien regresi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 4, didapatkan hasil koefisien internet sebesar 0.026406 dengan konstanta sebesar 0.0138536. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa internet memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah kejahatan narkoba. Artinya jika kekuatan sinyal internet naik 1 satuan, maka jumlah kejahatan narkoba akan mengalami kenaikan sebesar 0.026406. Dari hasil estimasi tersebut, kita juga dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0069 dengan *Pseudo R-Squared* adalah sebesar 0.0296 yang artinya 2.96% persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Persamaan 5 :**

$$\text{Jumlah kejahatan asusila} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

- **Uji Hipotesis Global (Uji F)**

H0 : Model secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah kejahatan asusila

H1 : Model secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah kejahatan asusila

F-stat	Prob (F)
27.16	0.0000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 5, diperoleh nilai F-stat sebesar 27.16 dan Prob (F) sebesar 0.000. Dari hasil estimasi ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka prob (F) sebesar 0.0000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa model persamaan 2 secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah kejahatan asusila.

- **Uji Parsial (Uji t)**

H0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah kejahatan asusila

H1 : Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah kejahatan asusila

t-stat	P>[t]
5.21	0.000

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-stat sebesar 5.21 dan P>[t] atau p-value sebesar 0.000. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka nilai p-value sebesar 0.000 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa internet memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah kejahatan asusila.

- **Interpretasi koefisien regresi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 5, didapatkan hasil koefisien internet sebesar 0.0030035 dengan konstanta sebesar 0.0049683. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa internet memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah kejahatan asusila. Artinya jika kekuatan sinyal internet naik 1 satuan, maka jumlah konflik akan mengalami kenaikan sebesar 0.0030035. Dari hasil estimasi tersebut, kita juga dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0003 dengan *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0.0003 yang artinya 0.03% persen variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

**Persamaan 6 :**

$$\text{Jumlah Korupsi} = \alpha + \beta_1 * \text{Internet} + e$$

- **Uji Hipotesis Global (Uji F)**

H0 : Model secara keseluruhan tidak signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korupsi

H1 : Model secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korupsi

F-stat	Prob (F)
4.96	0.0256

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 6, diperoleh nilai F-stat sebesar 4.96 dan Prob (F) sebesar 0.0256. Dari hasil estimasi ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka prob (F) sebesar 0.0256 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dengan demikian kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa model persamaan 6 secara keseluruhan signifikan menjelaskan hubungan antara internet dengan jumlah korupsi.

- **Uji Parsial (Uji t)**

H0 : Secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah korupsi

H1 : Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara internet dengan jumlah korupsi

t-stat	P>[t]
2.23	0.026

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai t-stat sebesar 2.23 dan P>[t] atau p-value sebesar 0.026. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka nilai p-value sebesar 0.026 terbukti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya kita dapat menolak H0 dan menerima H1 dan memperoleh kesimpulan bahwa internet memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah korupsi.

- **Interpretasi koefisien regresi**

Berdasarkan hasil estimasi regresi yang telah dilakukan pada persamaan 6, didapatkan hasil koefisien internet sebesar 0.0005973 dengan konstanta sebesar 0.0010852. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa internet memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap jumlah korupsi. Artinya jika kekuatan sinyal internet naik 1 satuan, maka jumlah korupsi akan mengalami kenaikan sebesar 0.000597. Dari hasil estimasi tersebut, kita juga dapat mengetahui nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.0001 dengan *Adjusted R-Squared* adalah sebesar 0.0000.

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda maupun regresi logistic yang dihasilkan diatas, diperoleh bukti empiris bahwa keberadaan internet memiliki pengaruh positif terhadap jumlah kejadian konflik, jumlah korban luka dan sebagai tambahan juga turut berperan dalam meningkatkan tindak kejahatan narkoba dan tindakan asusila dengan proporsi yang cukup besar. Dari hasil estimasi regresi yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh bukti empiris bahwa keberadaan akses internet di desa meningkatkan jumlah konflik sebesar 2.4%, dan meningkatkan probabilitas bertambahnya korban luka akibat konflik sebesar 0.45%. Sementara, terhadap variabel korban meninggal akibat konflik, keberadaan akses internet tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Estimasi dampak internet terhadap tindak kriminalitas narkoba, asusila dan korupsi, menunjukkan hasil yang signifikan pada tindak kriminalitas narkoba dan asusila. Hasil ini diduga karena akses internet mempermudah pelaku kejahatan melakukan kedua tindak kriminalitas tersebut. Sementara pada kasus korupsi, keberadaan akses internet secara signifikan mempengaruhi korupsi namun pengaruhnya sangat kecil. Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari survey Potensi Desa yang dirilis oleh BPS setiap tiga tahun sekali, menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi yang diprosikan oleh akses internet memiliki pengaruh terhadap meningkatnya jumlah konflik di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Banyak kajian yang telah dilakukan untuk melihat dampak dari penerapan teknologi serta determinan konflik dari sisi sosial ekonomi. Namun, literatur yang telah ada sangat sedikit membahas mengenai hubungan antara perkembangan teknologi informasi dan konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Kajian ini ditujukan untuk mengisi kekosongan tersebut, dan memberikan kontribusi pengetahuan tentang dampak teknologi terhadap konflik.

Berdasarkan Estimasi terhadap data survey Potensi Desa yang diterbitkan oleh BPS di tahun 2019, peneliti menemukan bahwa keberadaan akses internet di desa telah menimbulkan efek negative berupa memicu peningkatan jumlah konflik, jumlah korban luka akibat konflik, tingkat kejahatan narkoba dan tindak kejahatan asusila. Hal ini dapat diduga merupakan efek dari bergesernya pola komunikasi masyarakat yang memiliki akses terhadap internet dan media sosial.

Mekanisme hubungan antara konflik dengan akses internet adalah, dengan bergesernya pola komunikasi di antara individu di tengah masyarakat dengan masifnya akses masyarakat terhadap media komunikasi digital dan platform berita online, berita-berita provokatif serta kesalahpahaman diduga dapat memicu timbulnya konflik antar individu yang dapat berkembang menjadi antar kelompok masyarakat. Di sisi lain, banyak beredarnya berita *hoax* yang sulit

ditelusuri kebenarannya, serta mudahnya masyarakat mempercayai berita yang diterima melalui media sosial menjadi faktor yang mendorong konflik dari penggunaan media sosial.

Lebih jauh, kejahatan narkoba dan tindakan asusila merupakan dua tindak kriminalitas yang terbukti secara empiris dipengaruhi secara signifikan peningkatan kasusnya oleh keberadaan akses internet di desa. Mekanisme yang diduga memicu hal tersebut diantaranya adalah, pada kasus tindak kejahatan narkoba adanya akses terhadap media sosial akan mempermudah transaksi dan memudahkan akses untuk mencari *supply* narkoba. Di sisi lain, pada kasus tindak kejahatan asusila, media sosial seringkali digunakan oleh para pelaku tindak kejahatan asusila untuk mengincar calon korban yang potensial. Aktivitas di media sosial tentu memudahkan para pelaku kejahatan ini untuk mengamati aktivitas korban, dan mencari peluang untuk melakukan tindak kejahatan asusila.

Penggunaan internet dan media sosial, diyakini memiliki dua sisi yang saling berlawanan. Sisi positif dari penggunaan internet adalah mudahnya akses informasi dan memudahkan masyarakat untuk menjalin komunikasi dengan keluarga atau saudara tanpa terhalang oleh jarak maupun waktu. Namun di sisi lain, bila akses internet tidak digunakan dengan bijak, maka keberadaannya akan membawa dampak negative seperti yang telah dipaparkan pada kajian ini, yakni memicu meningkatnya konflik, memicu tindak kejahatan narkoba maupun asusila.

## **Saran**

Penelitian ini, masih memiliki banyak kekurangan dalam hal metodologi dan data. Uji empiris yang dilakukan masih terbatas pada survey podes tahun 2019, hasil yang lebih baik diharapkan dapat diperoleh bila uji empiris dapat dilakukan dengan menggunakan Data survey Podes dari tahun-tahun sebelumnya.

## Daftar Pustaka

- Bailard, C. S. (2015). Ethnic conflict goes mobile: Mobile technology's effect on the opportunities and motivations for violent collective action. *Journal of Peace Research*, 52(3), 323–337.
- Barron, P., Kaiser, K., & Pradhan, M. (2009). Understanding Variations in Local Conflict: Evidence and Implications from Indonesia. *World Development*, 37(3), 698–713.  
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2008.08.007>
- Barron, P., Smith, C. Q., & Woolcock, M. (2004). *Understanding local level conflict in developing countries theory, evidence and implications from Indonesia*.
- Bazzi, S., & Gudgeon, M. (2016). Local Government Proliferation, Diversity, and Conflict. *Boston University*, 76.
- Berman, N., Couttenier, M., Rohner, D., & Thoenig, M. (2017). This mine is mine! How minerals fuel conflicts in Africa. *American Economic Review*, 107(6), 1564–1610.
- Bosker, M., & de Ree, J. (2014). Ethnicity and the spread of civil war. *Journal of Development Economics*, 108, 206–221. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.02.002>
- Bräuchler, B. (2017). Changing patterns of mobility, citizenship and conflict in Indonesia. *Social Identities*, 23(4), 446–461. <https://doi.org/10.1080/13504630.2017.1281468>
- Deibert, R., Palfrey, J., Rohozinski, R., & Zittrain, J. (2011). *Access contested: security, identity, and resistance in Asian cyberspace*. IDRC, Ottawa, ON, CA.
- Gohdes, A. R. (2018). Studying the Internet and Violent conflict. *Conflict Management and Peace Science*, 35(1), 89–106. <https://doi.org/10.1177/0738894217733878>
- Goldstein, J., & Rotich, J. (2008). Digitally networked technology in Kenya's 2007–2008 post-election crisis. *Berkman Center Research Publication*, 9, 1–10.
- Janus, T. (2012). Natural resource extraction and civil conflict. *Journal of Development Economics*, 97(1), 24–31. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2011.01.006>
- Janus, T., & Riera-Crichton, D. (2015). Economic shocks, civil war and ethnicity. *Journal of Development Economics*, 115, 32–44. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.01.003>
- Kiesler, S. (2014). *Culture of the Internet*. Psychology Press.
- Lee, W. E. (2016). *Waging War: Conflict, Culture, and Innovation in World History*. Oxford University Press, USA.
- Lei, Y. H., & Michaels, G. (2014). Do giant oilfield discoveries fuel internal armed conflicts? *Journal of Development Economics*, 110, 139–157. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2014.06.003>
- Morelli, M., & Rohner, D. (2015). Resource concentration and civil wars. *Journal of Development Economics*, 117, 32–47. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2015.06.003>
- Moser, C. O. N., & Rodgers, D. (2005). *Change, Violence and Insecurity in Non-Conflict Situations*. March, 1–38.
- Petrova, M., & Yanagizawa-Drott, D. (n.d.). *Media Persuasion, Ethnic Hatred, And Mass Violence: a Brief Overview of Recent Research Advances*. [https://yanagizawadrott.com/wp-content/uploads/2016/05/handbook\\_oup\\_media.pdf](https://yanagizawadrott.com/wp-content/uploads/2016/05/handbook_oup_media.pdf)<https://yanagizawadrott.files.wordpress.com/>

com/2016/05/handbook\_oup\_media.pdf

- Pierskalla, J. H., & Hollenbach, F. M. (2013). Technology and collective action: The effect of cell phone coverage on political violence in Africa. *American Political Science Review*, 107(2), 207–224.  
<https://doi.org/10.1017/S0003055413000075>
- Ray, D., & Esteban, J. (2017). Conflict and development. *Annual Review of Economics*, 9, 263–293.
- Schulze, K. E. (2017). The “ethnic” in Indonesia’s communal conflicts: violence in Ambon, Poso, and Sambas. *Ethnic and Racial Studies*, 40(12), 2096–2114.  
<https://doi.org/10.1080/01419870.2017.1277030>
- Tadjoeddin, M. Z., Chowdhury, A., & Murshed, S. M. (2012). Routine violence in Java, Indonesia: Neo-Malthusian and social justice perspectives. In *Climate Change, Human Security and Violent Conflict* (pp. 633–650). Springer.
- Tadjoeddin, M. Z., & Murshed, S. M. (2007). Socio-economic determinants of everyday violence in Indonesia: An empirical investigation of Javanese districts, 1994–2003. *Journal of Peace Research*, 44(6), 689–709. <https://doi.org/10.1177/0022343307082063>
- Warren, T. C. (2015). Explosive connections? Mass media, social media, and the geography of collective violence in African states. *Journal of Peace Research*, 52(3), 297–311.  
<https://doi.org/10.1177/0022343314558102>
- Weidmann, N. B. (2015). On the accuracy of media-based conflict event data. *Journal of Conflict Resolution*, 59(6), 1129–1149.
- Welsh, B. (2008). Local and national: Keroyokan mobbing in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 8(3), 473–504. <https://doi.org/10.1017/S1598240800006512>
- Wig, T., & Tollefsen, A. F. (2016). Local institutional quality and conflict violence in Africa. *Political Geography*, 53, 30–42. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2016.01.003>
- Wilson III, E. J. (1998). Globalization, information technology, and conflict in the second and third worlds. *A Critical Review of Literature, Project on World Security, Rockefeller Brothers Foundation, New York, NY*.
- Yanagizawa-drott, D. (2014). PROPAGANDA AND CONFLICT: EVIDENCE FROM THE RWANDAN GENOCIDE\* David Yanagizawa-Drott. *Quarterly Journal of Economics*, January, 1947–1994. <https://doi.org/10.1093/qje/qju020>. Advance